

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA  
RAKYAT DENGAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD  
PADA SISWA KELAS X-2 SMA MUHAMADIYAH  
SUMBERREJO TAHUN AJARAN 2008/2009**

Oleh:

**NURUL KHOMARIATIN**

**ABSTRACT**

*Cooperative method STAD type as one solution to improve the quality of the learning process and learning outcomes in schools. This method is used in classroom action research to improve listening ability in students of folklore class Sumberrejo X.2 SMA Muhammadiyah school year 2008/2009. Based on the results of research can be argued that the type STAD cooperative methods can improve students' listening ability folklore class X-2 SMA Muhammadiyah Sumberrejo. This is reflected as follows: (1) the quality of the learning process to listen to folk tales as seen from the increased interest, motivation, attention, and the activeness of students during learning increases, (2) the quality of learning outcomes to listen to folk tales as seen from the increased average value and number of students pass the study.*

Keywords: Method type STAD cooperative, learning to listen to folk tales

**A. PENDAHULUAN**

Menyimak sebagai salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Tarigan (1994:28) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia memiliki arah yang tegas. Prinsip Pembelajaran di kelas disajikan dalam bentuk keterpaduan antara tiga komponen bahasa (kebahasaan, pemahaman, dan penguasaan) dan keempat aspek bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) baik secara internal

maupun eksternal secara komunikatif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru seyogyanya melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dengan jalan memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran. Berbagai variasi metode mengajar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang meliputi intelektual, emosional, dan keterampilannya.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, masalah yang dihadapi dalam penelitian ini ialah rendahnya kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X 2 SMA Muhammadiyah Sumberrejo tahun ajaran 2008/2009. Rendahnya kemampuan menyimak cerita rakyat tersebut disebabkan oleh kesulitan siswa dalam menemukan unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat secara individu. Selama ini guru belum menerapkan metode diskusi pada pembelajaran menyimak cerita rakyat. Masalah rendahnya kemampuan menyimak cerita rakyat tersebut akan dipecahkan dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dengan Metode Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas X-2 SMA 2 Muhammadiyah Sumberrejo Tahun Ajaran 2008/2009”.

Penerapan metode kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa. Metode ini merupakan metode dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran tim yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang heterogen baik jenis kelamin, suku, dan kemampuan mereka dalam penguasaan materi. Kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang paling sederhana dibanding metode kooperatif tipe lainnya dan dapat diterapkan dalam seluruh tingkatan kelas dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena metode ini lebih memudahkan siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Suyanto,2004:34)

Berdasarkan uraian yang telah dibicarakan di depan, maka peneliti merumuskan masalah seperti berikut: (1) Apakah penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas proses belajar menyimak siswa kelas X-2 SMA 2 Muhammadiyah Sumberrejo? (2) Apakah penerapan metode kooperatif

tipe STAD dapat meningkatkan kualitas hasil belajar menyimak siswa kelas X-2 SMA 2 Muhammadiyah Sumberrejo?

## **B. Hakikat Kemampuan Menyimak**

Menurut Tarigan (1987:28) menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicaraan melalui ujaran atau bahasa lisan. Hal tersebut seperti diungkapkan pula oleh Suyono (1997:9) yang berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi dan evaluasi.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak merupakan kemampuan mendapatkan suatu makna dari apa yang diutarakan atau diucapkan oleh pembicara melalui ujaran atau lisan dari proses atau kegiatan mendengarkan dengan seksama atau penuh perhatian. Menyimak merupakan suatu proses yang kompleks dan menuntut konsentrasi penuh (aktif).

Menyimak sebagai sebuah proses yang kompleks dapat diartikan bahwa terdapat tahapan-tahapan ataupun langkah-langkah dalam kegiatan menyimak. Menurut Tarigan (1987:58) terdapat lima tahap dalam proses menyimak, yakni: (1) tahap mendengar, yakni tahap seseorang baru mendengar pesan yang disampaikan oleh pembicara; (2) tahap memahami, yakni penyimak berusaha mengerti atau memahami apa yang dibicarakan oleh pembicara; (3) tahap menginterpretasi, yakni penyimak ingin menafsirkan isi, butir-butir pendapat yang tersirat dalam pembicaraan itu; (4) tahap mengevaluasi, yakni penyimak melakukan penilaian atau mengevaluasi gagasan dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara; dan (5) tahap menanggapi, yakni penyimak menyerap dan menerima gagasan yang dikemukakan oleh pembicara.

Secara umum, tujuan menyimak ialah untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara. Menurut Tarigan (1994:56) tujuan menyimak secara khusus

adalah sebagai berikut: (1) untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan dari isi ujaran yang disampaikan oleh pembicara; (2) dalam kegiatan menyimak, seseorang dapat melakukan kegiatan menyimak untuk menikmati sesuatu dari materi yang diujarkan (terutama dalam bidang seni); (3) dalam kegiatan menyimak, seseorang juga dapat menilai terhadap baik-buruk dari apa-apa yang disimaknya; (4) penyimak dapat menikmati dan menghargai apa yang disimaknya; (5) dengan menyimak, seseorang dapat mengomunikasi ide-ide, gagasan-gagasan ataupun perasaan-perasaan pada orang lain; (6) dari kegiatan menyimak, seseorang dapat membedakan bunyi yang membedakan arti dan yang tidak membedakan arti; dan (7) seseorang dapat memperoleh banyak masukan dari pembicara untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.

Tarigan (1994:35-39) membagi menyimak ke dalam dua kelompok besar yakni menyimak intensif dan ekstensif. Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang diarahkan pada kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol pada suatu hal tertentu. Yang termasuk dalam menyimak intensif ialah sebagai berikut: (1) menyimak kritis (*critical listening*), merupakan kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan atau kekeliruan. Dengan kata lain, dalam kegiatan menyimak kritis, penyimak mencari butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan yang kuat dapat diterima oleh akal sehat; (2) menyimak konsentrasi (*concentrative listening*), merupakan kegiatan menyimak yang hampir sama dengan telaah; (3) menyimak kreatif (*creative listening*), merupakan salah satu jenis kegiatan menyimak yang dapat menyebabkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya; (4) menyimak eksploratif (*exploratory listening*), merupakan salah satu jenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan penyelidikan sesuatu lebih terarah dan lebih sempit; (5) menyimak interogeratif (*interrogative listening*), merupakan kegiatan menyimak yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara, karena penyimak akan mengajukan pertanyaan; dan (6) menyimak

selektif (*selective listening*), merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan secara selektif.

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) ialah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran. Menyimak ekstensif dibagi menjadi: (1) menyimak sosial (*social listening*), merupakan kegiatan menyimak yang biasa berlangsung dalam situasi-situasi sosial seperti mengobrol dengan keluarga; (2) menyimak sekunder (*secondar listening*), ialah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) an secara ekstensif (*extensive listening*); (3) menyimak estetik (*esthetic listening*), merupakan kegiatan menyimak secara kebetulan, missal: menyimak musik dan sebagainya; dan (4) menyimak pasif (*passive listening*), merupakan penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada menyimak intensif. Tujuannya agar siswa lebih fokus pada cerita rakyat yang dibacakan, sehingga dapat lebih mudah menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat dan dapat menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan melalui melalui rekaman kaset.

### **C. Hakikat Cerita Rakyat**

Burhan Nurgiyantoro (2005: 23) mengungkapkan bahwa cerita rakyat atau yang sering disebut dengan prosa cerita rakyat berkaitan dengan istilah folklor. Dundes (dalam James Danandjaja, 1991:1-2) menyatakan bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore merupakan tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat lain. Berdasarkan penggabungan istilah folk dan lore, James Danandjaja menyimpulkan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa

saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Cerita rakyat memang termasuk ke dalam bagian folklor. Cerita rakyat digolongkan sebagai bagian sastra tradisional dalam dunia kesastraan. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh orang tua kepada anaknya secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walaupun isinya sama. Folklor sebagai istilah lain cerita rakyat dapat diartikan sebagai cerita prosa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Demikian seperti yang diungkapkan Hashim Awang (1985; 5), bahwa cerita rakyat merupakan satu bentuk cerita yang populer di kalangan rakyat, dan menjadi hiburan penting pada masyarakat berkenaan.

Danandjaja (2002: 3-5) mengutarakan ciri-ciri pengenal utama cerita rakyat ialah sebagai berikut: (1) cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Penyebaran cerita rakyat secara turun-temurun; (2) penyebaran cerita rakyat secara tradisional dalam bentuk tetap atau standar di antara kolektif atau standar di antara kolektif atau masyarakat tertentu dan dalam jangka waktu yang cukup lama; (3) biasanya versi cerita rakyat berbeda-beda, karena dalam proses penyebarannya mudah berubah. Perbedaannya pada bentuk luarnya, sedangkan bentuk dasarnya tetap; (4) pencipta cerita rakyat sudah tidak diketahui lagi. Jadi cerita rakyat bersifat anonym; (5) kata-kata dalam cerita rakyat biasanya merupakan kata-kata klise karena cerita rakyat mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) cerita rakyat memiliki fungsi atau kegunaan tertentu pada satu masyarakat tertentu. Misal: sebagai alat pendidik anak-anak, sebagai pelipur lara, sebagai sindiran dan sebagainya; (7) cerita rakyat memiliki logika sendiri yang berbeda dengan logika umum, karena cerita rakyat bersifat *pralogi*; (8) cerita rakyat merupakan cerita milik bersama atau milik masyarakat tertentu karena pencipta cerita rakyat tersebut sudah tidak diketahui lagi. Sehingga masyarakat yang bersangkutan dengan cerita rakyat tersebut merasa memilikinya. Contoh: cerita rakyat Sangkuriang merupakan milik masyarakat Jawa Barat, karena cerita tersebut berhubungan dengan asal-usul gunung Tangkuban Perahu yang terletak

di Jawa Barat; (9) cerita rakyat biasanya bersifat polos atau lugu, sehingga sering kali terlihat kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak cerita rakyat yang merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Cerita rakyat memiliki beragam jenis. Bascom (dalam James Danandjaja, 1991: 50) membagi cerita rakyat dalam tiga golongan, yaitu: (1) mite (*myth*); (2) legenda (*legend*); (3) dongeng (*folktale*). Bascom (dalam James Danandjaja, 1991: 50) menyatakan mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan seperti dunia yang dikenal dan terjadi pada masa lampau. Selanjutnya Bascom (dalam James Danandjaja, 1991: 51) juga menyatakan mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, percintaan dan kekerabatan mereka.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986: 79) menyatakan bahwa legenda adalah cerita tradisi lisan atau tertulis sekitar tokoh historis yang mengagungkan kepahlawanannya. Misalnya, cerita religius mengenai Isa Al Masih, Maria, atau orang kudus yang dari waktu ke waktu dibacakan di gereja atau di kamar makan para rahib dengan maksud agar para pendengarnya semakin yakin akan kesaktian tokoh tersebut sehingga teladan hidupnya diikuti dan dicontoh. Jadi dapat dikatakan bahwa legenda adalah cerita yang dianggap pernah benar-benar terjadi sehingga hidupnya patut diteladani. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.

Dongeng adalah cerita yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada masyarakat, dan pengarangnya tidak dikenal. Biasanya, dongeng tidak memiliki catatan mengenai tempat dan waktu, biasanya tamat dengan *happy ending*, susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana, serta sering terjadi pengulangan (Dick Hartoko dan B. Rahmanto, 1986: 34). Sejalan dengan pendapat

di atas, James Danandjaja (1991: 84) menyatakan bahwa dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Tujuan utama dongeng diceritakan terutama untuk menghibur, tetapi banyak juga yang melukiskan kebenaran serta berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dongeng mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise, contoh: Pada zaman dahulu, hiduplah seorang dan mereka hidup bahagia selama-lamanya; Alkisah, pada suatu hari, ... dan mereka hidup dengan rukun dan bahagia, dan sebagainya. Dongeng terbagi menjadi beberapa golongan. Aarne dan Thompson (dalam James Danandjaja, 1991: 86-139) membagi dongeng dalam empat golongan, yaitu: (a) dongeng binatang (*animals tales*), (b) dongeng biasa (*ordinary folktales*), (c) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan (d) dongeng berumus (*formula tales*).

#### **D. Metode Kooperatif Tipe STAD**

Jenis-jenis pembelajaran kooperatif antara lain *Student Teams Achivement Divisions* (STAD), *Teams Games Tuornament* (TGT), *Jigsaw*, *Team Accelerated Instruction*, dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Nur, 2005: 5). Pada penelitian ini, yang menjadi fokus ialah kooperatif tipe STAD. Kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang paling sederhana dibandingkan dengan metode kooperatif tipe lain (jigsaw, CIRC, TGT) dan dapat diterapkan dalam seluruh tingkatan kelas dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena metode ini lebih memudahkan siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit karena mereka saling berdiskusi dengan temannya (Suyanto, 2004:34).

STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran, siswa dibentuk dalam kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda (Sukidin, dkk, 2002:161). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nur dan Sugianto (1999: 20) menyebutkan bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam tim belajar dengan anggota 4 sampai 5 orang yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, dan memiliki

kemampuan yang bervariasi dalam menguasai materi pelajaran. Guru memberikan materi pelajaran, selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya telah menguasai pelajaran yang diberikan dan mereka harus mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan siswa lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran tim yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang heterogen baik jenis kelamin, suku dan kemampuan mereka dalam penguasaan materi. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Sukidin, dkk (2002: 161) sebagai berikut: (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima, menghormati serta menerima pendapat orang lain; (2) siswa mampu mengidentifikasi perasaannya dan perasaan orang lain; (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain; (4) siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain, dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti; dan (5) siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif dan bertanggungjawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengondisikan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran kooperatif Tipe STAD ialah sebagai berikut: (1) Guru mempresentasikan materi pelajaran untuk memancing siswa menemukan konsep penting dan mengembangkan daya nalar siswa. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kuis; (2) Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang yang heterogen, laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang bervariasi; (3) Dalam proses pembelajaran, siswa dikenai kuis setiap akhir siklus. Karena kegiatan pembelajaran terdapat dua siklus maka kuis yang diberikan juga sebanyak dua kali pada akhir tiap siklus; dan (4) Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim. Tim yang dapat mencetak skor tertinggi diberikan penghargaan.

## **E. Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat dengan Metode Kooperatif Tipe**

### **STAD**

Menyimak cerita rakyat termasuk menyimak interogatif (*interrogative listening*) merupakan kegiatan menyimak yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara, karena penyimak akan mengajukan pertanyaan. Kegiatan pembelajaran ini tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui secara garis besar isi cerita rakyat, namun juga butir-butir tertentu dari isi cerita rakyat yang diperdengarkan. Oleh karena hal tersebut, konsentrasi siswa sangat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif membuat siswa lebih mudah menemukan konsep-konsep pembelajaran. Bekerja di dalam kelompok mempermudah siswa menemukan konsep-konsep pembelajaran jika dibandingkan bila siswa mengerjakan sendiri. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai di antara siswa, saling menghormati dan saling percaya. Siswa juga lebih mampu mengoptimalkan kemampuan dan tanggungjawabnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru antara lain; (1) membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan kuis pendek untuk pelajaran yang akan diajarkan; (2) siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang; (3) meminta anggota tim bekerjasama mengatur bangku mereka sendiri dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih nama kelompok mereka; (4) membagi LKS atau materi pelajaran lain pada tiap tim; (5) menganjurkan agar siswa pada tiap tim bekerja berpasangan; (5) memberi penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim benar-benar mampu menguasai pembahasan serta siap mengerjakan soal kuis secara mandiri; (6) apabila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu tim lebih dulu sebelum bertanya pada guru; (7) pada saat siswa sedang bekerja dalam tim, guru berkeliling di dalam kelas untuk memberikan pujian kepada tim yang bekerja dengan baik dan secara bergantian guru duduk bersama tiap kelompok untuk memperhatikan bagaimana anggota-anggota kelompok itu bekerja; dan (8) bila

tiba saatnya memberi kuis, guru membagi kuis atau bentuk evaluasi yang lain dan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untu menyelesaikan tes itu.

Dalam pembelajaran tipe STAD, skor yang dihitung ialah skor individu dan skor tim. Skor tim didasarkan pada peningkatan skor anggota tim dibandingkan dengan skor yang lalu (skor dasar). Slavin (dalam Ermawati, 2004) menggambarkan prosedur penskoran pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah sebagai berikut:

1. langkah penskoran pembelajaran kooperatif tipe STAD

Langkah	Perilaku siswa
<b>Langkah 1</b> Menetapkan skor dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor-skor yang lalu</li> </ul>
<b>Langkah 2</b> Menghitung skor kuis terkini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini</li> </ul>
<b>Langkah 3</b> Menghitung skor perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini menyamai atau melampaui skor dasar.</li> </ul>

2. skala pemberian poin pembelajaran kooperatif tipe STAD

Skor tes	Nilai perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0
10 poin di bawah sampai 1 di bawah skor awal	10
Skor awal sampai dengan 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	25
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi kelompok, terdapat tiga penghargaan, yakni sebagai berikut:

1. kelompok dengan nilai rata-rata skor 20 = baik
2. kelompok dengan nilai rata-rata skor 25 = hebat
3. kelompok dengan nilai rata-rata skor 30 = super

#### **F. Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dengan Metode Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas X.2 SMA Muhammadiyah Sumberrejo Tahun Ajaran 2008/2009**

Survei kondisi pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Survei ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa serta angket. Survei dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Desember 2008 untuk melihat proses pembelajaran menyimak. Senin, 15 Desember 2008 peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan pengisian angket untuk mengetahui minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita rakyat. Peneliti mewawancarai guru bahasa Indonesia kelas X pada Selasa, 16 Desember 2008. Hasil survei kondisi pratindakan menunjukkan keadaan sebagai berikut: (1) Siswa terlihat kurang berminat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran menyimak cerita rakyat; (2) Guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa; (3) Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dan tampil di depan kelas; dan (4) Media pembelajaran menyimak cerita rakyat yang digunakan oleh guru terbatas.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dicapai kesepakatan bahwa penelitian mengenai pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD sebagai solusi permasalahan yang dihadapi guru perlu dilakukan dan dimulai pada hari Sabtu, tanggal 25 Februari 2008.

Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi. Kegiatan siklus pertama dimulai dengan perencanaan pada hari Senin, tanggal 23 Februari 2009 di ruang guru. Berikutnya, pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Februari 2009 selama tiga jam pelajaran (3 x 40 menit). Tindakan dilaksanakan

dalam dua tahap pada hari yang sama, yakni tahap I pada pukul 08.20 s.d. 09.40 WIB dan tahap II pada pukul 11.20 s.d. 12.00 WIB. Berdasarkan observasi dan interpretasi terhadap pelaksanaan tindakan didapatkan hasil: (1) Sebelum mengajar, guru telah membuat rencana pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar sesuai dengan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di dalam kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (2) Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran kemampuan menyimak cerita rakyat dengan benar, yaitu dengan cara konseptual; (3) Siswa tampak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan perhatiannya lebih terfokus pada pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan metode kooperatif tipe STAD, meskipun ada beberapa siswa yang tampak kurang berminat dan termotivasi di dalam mengikuti proses pembelajaran; (4) Setelah penyampaian materi pelajaran, secara kelompok siswa dimintai menuliskan ringkasan cerita yang telah disampaikan dan membacakan hasilnya oleh perwakilan masing-masing kelompok; dan (5) Guru memotivasi beberapa siswa untuk meresitasi isi cerita rakyat di depan kelas, namun hanya 5 siswa yang bersedia dengan sukarela tampil bercerita di depan kelas. Kemudian guru menunjuk beberapa orang siswa untuk tampil bercerita di depan kelas meskipun sebagian besar masih kurang begitu lancar dan tampak masih malu dan takut untuk bercerita di depan kelas.

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh guru yang terlihat dalam kegiatan tindakan ini, yaitu: (1) Guru tidak memberikan umpan-balik kepada siswa; (2) Posisi guru masih terfokus di depan kelas dan pada siswa yang duduk di tempat duduk deretan depan, sehingga sulit untuk memonitor siswa yang berada di bagian belakang kelas saat kegiatan menyimak cerita rakyat berlangsung; dan (3) Guru belum memahami metode kooperatif tipe STAD.

Kelemahan yang bersumber dari siswa ditemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Kelas X-2 merupakan kelas dengan rombongan belajar yang besar, yakni terdiri dari 50 orang siswa; (2) Siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran; (3) Siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru serta dalam mengungkapkan pendapat. Begitu juga pada saat mengerjakan tes tertulis,

hasil yang dicapai siswa masih kurang memuaskan. Selain itu mereka masih takut salah dalam meresitasi isi cerita rakyat, meskipun dengan kalimat sederhana. Dari segi hasil, hanya 6 siswa atau sekitar 12% yang sudah mampu memahami cerita rakyat dengan baik dan meresitasi cerita rakyat, sedangkan 44 siswa atau sekitar 88% sisanya masih perlu meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyatnya terutama dalam hal mengungkapkan kembali cerita tersebut dengan kalimat sederhana. Dalam siklus I kali ini guru dan peneliti sepakat memberi batas kelulusan 65. Dari batasan tersebut didapatkan hasil bahwa 6 siswa dinyatakan lulus. Di samping itu, dinyatakan pula hanya satu kelompok siswa yang memenuhi batas kelulusan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan angket yang diberikan kepada siswa tersebut diperoleh gambaran tentang keaktifan dan kegiatan siswa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut: (1) Siswa yang menunjukkan minat dan motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita rakyat sebanyak 26 orang atau sekitar 52%, sedangkan 24 orang atau sekitar 48% menunjukkan sikap kurang berminat dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat; (2) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar (KBM) berlangsung sebanyak 26 siswa atau sekitar 52%, sedangkan 24 siswa atau sekitar 48% lainnya kurang memperhatikan penjelasan dari guru; (3) Siswa yang antusias menjawab pertanyaan guru sebanyak 12 siswa atau 24%, sedangkan sebanyak 38 siswa atau 76% lainnya diam saja saat diberi pertanyaan lisan dan tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas saat diminta mengisi angket; (4) Berdasarkan hasil tes unjuk kerja siswa meresitasi cerita rakyat di depan kelas didapat 6 siswa atau sekitar 12% siswa yang sudah mampu memahami isi cerita rakyat dan menceritakannya kembali dengan cukup baik dan lancar, sedangkan 44 siswa atau sekitar 88% siswa masih perlu perbaikan. Hal ini disebabkan karena siswa belum paham sepenuhnya terhadap materi cerita rakyat yang disimak; dan (5) Berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa, sekitar 26 orang atau 52% siswa menyatakan bahwa pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan metode kooperatif tipe STAD lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dan peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut: (1) Posisi guru tidak hanya berada di depan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung melainkan juga harus berkeliling untuk memonitor siswa yang berada di tempat duduk deretan belakang; (2) Siswa diajak turut berpartisipasi aktif dalam kelompoknya; (3) Untuk mendorong siswa agar sukarela mengemukakan komentar, tanggapan, menjawab pertanyaan, dan meresitasi cerita rakyat dengan baik dan lancar, sebaiknya guru memberikan *reward* kepada siswa, misalnya berupa pujian seperti: bagus sekali, baik sekali, tepat sekali, bisa juga berupa nilai tambahan kepada siswa, ataupun perlengkapan tulis; (4) Agar siswa tidak merasa takut dan minat belajarnya meningkat, ketika tampil di depan kelas bisa dilakukan secara berpasangan dengan teman sebangku atau secara berkelompok.

Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus pertama. Kegiatan ini dimulai dengan perencanaan pada hari Senin, 2 Maret 2009 di kantor guru SMA Muh. 2 Sumberrejo, Bojonegoro. Peneliti dan guru sepakat bahwa pelaksanaan tindakan selanjutnya pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2009 selama tiga jam pelajaran (3 x 40 menit). Tahap I pada pukul 08.20 s.d. 09.40 WIB (dua jam pelajaran) dan tahap II pada pukul 11.20 s.d. 12.00 WIB (satu jam pelajaran). Perencanaan dan pelaksanaan tindakan didasarkan pada hasil analisis dan refleksi siklus pertama.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar siklus kedua tersebut dapat dinyatakan bahwa: (1) guru sudah lebih terampil menggunakan metode kooperatif tipe STAD sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan menyimak cerita rakyat; (2) Siswa yang menunjukkan minat dan motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran menyimak sebanyak 31 orang atau sekitar 62%, sedangkan 10 orang atau sekitar 33% lainnya tampak tidak bersemangat dan lesu ketika mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan metode kooperatif tipe STAD; (3) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung sebanyak 31 orang atau sekitar 62%, sedangkan 19 orang atau sekitar 38% lainnya kurang fokus terhadap pembelajaran; (4) Siswa yang antusias menjawab soal-soal (lisan maupun tulis)

sebanyak 25 orang atau sekitar 80%, sedangkan 6 orang atau sekitar 20% lainnya diam saja saat diberi pertanyaan lisan; (5) Berdasarkan hasil tes tertulis siswa didapat 20 orang atau sekitar 40% siswa sudah mampu menyimak cerita rakyat dengan baik dan 15 orang atau sekitar 30% siswa mampu meresitasi cerita rakyat dengan baik; (6) Dari batas kelulusan 65, dinyatakan bahwa 12 orang siswa atau sekitar 24% siswa dinyatakan lulus; dan (7) Tindakan II kali ini masih mempunyai beberapa kelemahan terutama dari segi kelancaran siswa dalam meresitasi cerita rakyat yang telah mereka simak.

Berdasar hal tersebut di atas, analisis dan refleksinya adalah Siswa merespons stimulus dari guru dengan semangat dan antusias. Respons siswa terhadap pembelajaran cukup memuaskan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya telah dapat diatasi. Meskipun ada peningkatan dalam hasil tes tertulis dan meresitasi cerita rakyat siswa, namun masih perlu dilakukan perbaikan, langkah yang akan dilakukan adalah dengan membangkitkan motivasi belajar siswa agar lebih giat dan fokus melalui pemberian *reward* bagi tiap siswa yang dinyatakan lulus dan menerapkan metode bermain peran pada saat tes meresitasi cerita rakyat yang telah disimak oleh siswa.

Bertolak dari hasil analisis dan refleksi tindakan siklus II, peneliti bersama guru yang bersangkutan mengadakan diskusi untuk mengatasi kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus III. Kegiatan diskusi dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Maret 2009 di ruang kantor guru SMA Muh. 2 Sumberrejo. Peneliti dan guru juga menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan selanjutnya, yaitu Rabu, 18 Maret 2009 selama tiga jam pelajaran (3x 40 menit), tahap I pada pukul 08.20 s.d. 09.40 (dua jam pelajaran) dan tahap II pada pukul 11.20 s.d. 12.00 WIB (satu jam pelajaran).

Secara umum semua kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan metode kooperatif tipe STAD pada siklus III ini telah dapat diatasi dengan baik. Guru telah berhasil membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan tertib. Perhatian siswa jadi lebih terfokus terhadap proses pembelajaran menyimak cerita rakyat. Guru telah mampu memancing respons siswa terhadap stimulus yang

diberikannya dan mampu mengelola kelas dengan baik selama proses belajar-mengajar tanpa membuat siswa merasa direndahkan. Sebagian besar siswa dengan sukarela mengemukakan menjawab pertanyaan, dan berpendapat tanpa ditunjuk oleh guru. Sedangkan dari hasil tugas menyimak cerita rakyat yang telah siswa kerjakan, dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa. Metode kooperatif tipe STAD yang digunakan pada siklus III sudah sesuai dengan minat siswa, semua siswa memiliki kesempatan dan sebagian besar terlibat aktif di dalam kelompok kooperatifnya. Selain itu, cerita rakyat yang digunakan tidak terlalu panjang dan mudah dipahami. Simpulan ini diambil dari hasil perbandingan antar hasil pekerjaan siswa pada saat observasi siklus I, siklus II dan siklus III. Setelah pelaksanaan pembelajaran kemampuan menyimak cerita rakyat dengan metode kooperatif tipe STAD, kemampuan menyimak cerita rakyat siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil kemampuan menyimak cerita rakyat dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dari siklus I sampai dengan siklus III. Secara garis besar penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti.

#### **G. Indikator Keberhasilan Proses Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sumberrejo**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, peningkatan kemampuan guru, penggunaan bahan ajar lainnya, dan pemanfaatan media pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara konvensional di mana guru bertindak sebagai penceramah yang memberikan materi, berubah menjadi suatu kegiatan dua arah. Guru memberikan stimulus dan siswa merespons stimulus tersebut. Siswa yang tadinya tidak begitu aktif mau aktif dalam pembelajaran seperti menjawab pertanyaan dari guru, memperhatikan penyampaian materi dari guru dan berani

tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah mereka simak.

Baik pada siklus I, siklus II, dan siklus III kualitas proses belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat selalu meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang menunjukkan minat dan motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita rakyat siklus I sebanyak 26 orang atau sekitar 52% meningkat pada siklus berikutnya. Pada siklus II siswa yang menunjukkan minat dan motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran menyimak sebanyak 31 orang atau sekitar 62%. Akhirnya, pada siklus III siswa yang menunjukkan minat dan motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran menyimak sebanyak 40 orang atau sekitar 80%.

Pada sisi keaktifan siswa, jumlah siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar (KBM) siklus I berlangsung sebanyak 26 siswa atau sekitar 52%. Berikutnya, pada siklus II siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung sebanyak 31 orang atau sekitar 62%. Akhirnya, pada siklus III siswa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung sebanyak 40 orang atau sekitar 80%.

Dilihat dari antusiasme dan keberanian siswa dalam menjawab soal lisan maupun meresitasi cerita rakyat yakni pada siklus I siswa yang antusias menjawab pertanyaan guru sebanyak 6 siswa atau 12%. Pada siklus II, siswa yang antusias menjawab soal-soal (lisan maupun tulis) sebanyak 20 orang atau sekitar 40%. Akhirnya pada siklus III, jumlah siswa yang antusias menjawab soal-soal (lisan maupun tulis) sebanyak 37 orang atau sekitar 74%.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sumberrejo mampu mencapai indikator keberhasilan proses belajar yang telah ditetapkan, yakni: (1) presentase jumlah siswa yang aktif selama kegiatan apersepsi pada tiap siklus 30%, 40%, dan 50% tercapai; (2) presentase jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran pada tiap siklus 40%, 50%, dan 60% tercapai; dan (3) presentasi jumlah siswa

yang memiliki antusiasme dan keberanian siswa dalam menjawab soal lisan maupun meresitasi cerita rakyat pada tiap siklus 30%, 40%, dan 50% tercapai.

Ditinjau dari segi kemampuan guru, semula guru masih mengalami kebingungan untuk memotivasi siswa agar mau ikut aktif di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah tindakan penelitian ini, guru mulai dapat mengembangkan kemampuannya untuk memotivasi siswa lebih aktif. Selain itu, guru yang semula tidak berpikir untuk menggunakan metode kooperatif tipe STAD sebagai salah satu langkah mengatasi permasalahannya dalam mengajar menjadi ikut termotivasi untuk menggunakan metode kooperatif tipe STAD dalam mengajar menyimak cerita rakyat. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan mengembangkan materi meningkat setelah tindakan penelitian ini dilaksanakan. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas mengalami peningkatan. Guru tidak lagi segan untuk memperingatkan atau menegur siswa yang perhatiannya tidak terfokus pada proses pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di dalam proses pembelajaran dan memacu motivasi siswa untuk berpendapat atau ikut berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Ditinjau dari segi keaktifan siswa, telah terjadi perubahan positif terhadap sikap siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa mau aktif dan berperan serta dalam proses belajar-mengajar. Selain itu kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat meningkat dengan pemberian tambahan materi menyimak cerita rakyat dengan metode kooperatif tipe STAD ini. Pengetahuan siswa bertambah dengan penggunaan metode kooperatif tipe STAD dan penerapan metode bercerita secara berpasangan, berkelompok, dan bermain peran di dalam proses pembelajaran. Perubahan positif tersebut membawa dampak baik berupa peningkatan nilai siswa dalam menyimak cerita rakyat.

Ditinjau dari segi pemanfaatan fasilitas dan pengembangan bahan ajar telah terjadi peningkatan yang cukup memuaskan. Guru mampu menggunakan fasilitas belajar dengan maksimal dan mampu mengembangkan bahan ajar yang ia gunakan. Bahan ajar yang semula bersumber dari satu buku teks berkembang

menjadi beberapa buku penunjang serta penggunaan media rekaman serta metode kooperatif tipe STAD yang dapat menarik minat siswa.

## **H. Indikator keberhasilan Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa**

### **Kelas X SMA Muhammadiyah Sumberrejo**

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan kondisi yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil kegiatan survei awal ini peneliti menemukan bahwa kualitas proses dan hasil kemampuan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-2 SMA Muh. 2 Sumberrejo masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti membuat kesepakatan untuk berkolaborasi dengan guru kelas sekaligus guru bidang studi bahasa Indonesia yang bersangkutan, berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan penggunaan metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II terbukti bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, jumlah siswa yang dinyatakan lulus dan memiliki kemampuan menyimak cerita rakyat dengan kategori baik adalah 6 orang, maka pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 12 orang. Standar kelulusan pada siklus II tetap 65 sesuai batas minimal ketuntasan belajar siswa yang ditentukan sekolah. Pada tindakan siklus III yaitu dengan penerapan metode bermain peran sederhana sederhana.

Siklus III dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan/ kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran menyimak cerita rakyat pada siklus II. Upaya mengatasi kekurangan siklus II berupa penerapan metode bermain peran sederhana kegiatan meresitasi cerita rakyat yang telah disimak. Siklus III merupakan siklus terakhir dalam tindakan penelitian ini. Pada siklus ini guru dan peneliti berusaha memperkecil segala kelemahan yang terjadi selama pembelajaran menyimak cerita rakyat berlangsung dengan mengoptimalkan dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya. Siklus III dilaksanakan dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD untuk

menguatkan hasil dari siklus I dan II bahwa penggunaan metode kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X-2 SMA Muh. 2 Sumberrejo. Hasil yang didapatkan pada siklus III ini jauh lebih baik dan memuaskan. Jumlah siswa yang mampu menyimak cerita rakyat dengan baik berjumlah 42 orang siswa. Dari kenaikan nilai siswa pada tiap siklus mengindikasikan efektifitas metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.

Dilihat dari antusiasme dan keberanian siswa dalam menjawab soal tulis siklus I siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru sebanyak 12 siswa atau 24%. Pada siklus II, siswa yang menjawab soal-soal (lisan maupun tulis) sebanyak 14 orang atau sekitar 28%. Akhirnya pada siklus III, jumlah siswa yang menjawab soal-soal (lisan maupun tulis) sebanyak 40 orang atau sekitar 80%.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sumberrejo mampu mencapai indikator keberhasilan hasil belajar yang telah ditetapkan, yakni tercapainya ketuntasan pembelajaran pada siklus III dengan presentase jumlah siswa yang tuntas pada tiap siklus adalah 40%, 50%, dan 60%.

## **I. Simpulan**

Secara singkat simpulan hasil penelitian ini yakni terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas X-2 SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo yang terefleksi dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) Minat dan motivasi siswa pada pembelajaran menyimak cerita rakyat mengalami peningkatan pada setiap siklusnya; (2) Siswa terlihat lebih aktif dan antusias untuk merespons stimulus dari guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan baik; (3) Siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk merespons pertanyaan atau stimulus yang diberikan guru dan turut berpartisipasi aktif di dalam kelompok kooperatifnya maupun di dalam proses pembelajaran secara keseluruhan; (4) Siswa mengalami peningkatan kemampuan

memahami isi dan nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat yang mereka simak; (5) Hasil tes, baik tes tertulis maupun tes unjuk kerja siswa yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan setiap siklusnya. Jumlah siswa yang dinyatakan lulus meningkat dengan standar kelulusan yang semakin ditingkatkan pula. Pada siklus I guru dan peneliti sepakat memberi batas kelulusan 65, sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang ditentukan pihak sekolah. Dari batasan tersebut didapatkan hasil bahwa 6 atau 12% siswa dinyatakan lulus. Pada siklus II batas kelulusan ditentukan sebesar 65. Dari batas kelulusan tersebut dinyatakan bahwa 12 orang siswa atau sekitar 24% siswa dinyatakan lulus. Pada siklus III batasan kelulusan sebesar 65. Dari batas kelulusan yang ditetapkan tersebut, sejumlah 42 orang siswa atau sekitar 84% siswa dinyatakan lulus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- B. Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- James Danandjaja. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa.
- Suyono. 1997. *Buku Ajar Keterampilan Menyimak*. Surabaya: IKIP
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1991. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa